

BAB V

KESIMPULAN

Nama Ki Nartosabdo menjadi besar, karena karya-karya kesenimanannya. Ia mendapat sebutan *empu* (maestro) karawitan Jawa, pencipta gending, dan dalang wayang kulit terkenal pada jamannya. Untuk mencapai nama besar mengalami perjalanan panjang, yakni sejak ia masih kecil hingga akhir hayatnya.

Kondisi ekonomi keluarga orang tuanya yang selalu kekurangan, memacu semangat perjuangan hidup dan kreativitas Ki Nartosabdo hingga mencapai puncak kesuksesan. Berbagai profesi telah dicoba ditekuni akhirnya menemukan jati dirinya sebagai seniman pertunjukan.

Karier sebagai pencipta gending dan dalang wayang kulit telah diawali sejak Ki Nartosabdo bergabung dengan kelompok wayang orang Ngesti Pandawa. Dalam kelompok itu ia dipercaya sebagai pimpinan karawitan dan diberi tugas untuk mempelajari (menyerap) unsur karawitan gaya daerah lain. Dari tugas yang dipercayakan itu ia terpacu untuk selalu meningkatkan diri dan mendapat kesempatan untuk menciptakan gending-gending baru.

Penciptaan gending-gending Ki Nartosabdo dilatarbelakangi adanya dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri pencipta yang meliputi dorongan untuk mencipta dan kemampuan diri dalam penciptaan, sedangkan faktor

eksternal merupakan faktor dari luar yang meliputi rangsangan untuk mencipta dan garapan dalam penciptaan.

Ki Nartosabdo telah membuka cakrawala dalam dunia karawitan, ia berpandangan bahwa karawitan Jawa perlu dirubah atau dikembangkan sesuai dengan perkembangan jamannya. Memasukkan unsur propaganda dalam karya seni, merupakan suatu hal yang menarik baginya, jika mempunyai manfaat yang besar terhadap kelangsungan hidup umat manusia. Hal itu dapat diketahui dari sebagian karya-karya gendingnya yang merujuk pada program-program pemerintah dan situasi pada jamannya.

Gending-gending karya Ki Nartosabdo digemari oleh sebagian besar masyarakat pecinta karawitan karena kemampuannya di dalam menebak selera masyarakat. Dengan melalui siaran radio, rekaman kaset yang dikomersialkan, dan pentas pertunjukan wayang baik wayang orang maupun wayang kulit, menjadikan gending-gending tersebut tersebar luas di berbagai daerah.

Terbentuknya kelompok karawitan Condong Raos, berpengaruh besar terhadap proses penciptaan dan popularitas gending-gending Ki Nartosabdo. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok tersebut terdiri dari para musisi pilihan, sehingga cepat tanggap terhadap ide-ide Ki Nartosabdo dan memperlancar dalam prosesnya. Selain itu kelompok tersebut dapat menyajikan gending-gending Ki Nartosabdo menjadi lebih menarik dan mempunyai rasa estetis tersendiri.

Untuk memberi nuansa baru pada gending-gending klenengan dalam karawitan Jawa diciptakan beberapa model garapan yang dikembangkan dari garap tradisi. Garapan ini selain diciptakan khusus untuk gending klenengan, juga sering diambil dari ciptaan gending iringan tari dan iringan wayang. Adapun model garapan tersebut meliputi vokal *rinengga*, *bedayan*, kor, *langgam*, *dangdutan lampah tiga*, dan peminjaman terhadap garap gending gaya daerah lain.

Gending-gending Ki Nartosabdo sebagai ekspresi pribadi selalu mempunyai tema yang erat kaitannya dengan suatu hal yang dilihat, diketahui, dialami, dan dirasakan. Tema-tema tersebut meliputi percintaan, alam lingkungan, program pemerintah, pembangunan, ajaran, cerita, dan do'a (syukur).

Ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo terletak pada garap vokal, instrumental, dan teks. Dalam garap gending-gending *lirihan*, vokal ditempatkan pada kedudukan yang sangat dominan. Untuk mengeksistensikannya, vokal digarap dalam berbagai macam variasi, yakni penyajian secara bersama satu lagu, suara tunggal irama metris (untuk memperjelas teks dan melodi), dialog melodi, penggunaan nada-nada tinggi, penggunaan nada-nada meloncat dan penggunaan nada-nada alternatif dalam melodinya.

Instrumen *balungan* tidak selalu dimainkan sebagai melodi dari kerangka atau pola dasar gending seperti halnya dalam tradisi, namun dikembangkan untuk membuat melodi yang lebih dekat dengan vokal.

Kendang sebagai *pamurba* irama dan pemberi karakter gending diperjelas dan dipertegas peranannya. Sebagai *pamurba* irama selalu menunjukkan kekuasaannya dalam membuat dan mengatur jalannya irama yang lebih tegas, sehingga kendang tampak menonjol. Perpindahan irama tidak selalu merambat urut, akan tetapi sering kali dilakukan secara meloncat, sedangkan tempo cenderung pada *laya seseg*. Sebagai pembentuk karakter gending, kendang membuat aksentuasi dengan memperkeras volumenya, baik dalam peralihan penyajian volume keras ke lembut atau sebaliknya, perpindahan irama satu ke irama yang lain, maupun perpindahan *sekarang* satu ke lainnya.

Gending-gending Ki Nartosabdo, meskipun dikemas dalam berbagai variasi dengan menggunakan idiom baru dan unsur garap daerah lain, namun masih terlihat adanya alur yang jelas dari garap tradisi sebelumnya. Hal ini disebabkan karena garapannya masih menggunakan dasar medium tradisi.

Kemunculan gending-gending Ki Nartosabdo, walaupun pada awalnya dianggap terlalu mengikuti selera masyarakat awam dan dinilainya oleh kelompok tertentu sesuatu hal yang negatif, akan tetapi dalam kenyataannya justru sebaliknya. Kehadiran gending-gendingnya sangat membantu masyarakat untuk kembali mencintai karawitan yang saat itu sudah menunjukkan gejala kurang diakrabi oleh masyarakat terutama generasi muda. Lebih dari itu dapat menipiskan rasa fanatisme terhadap gaya karawitan kedaerahan,

khususnya antara penganut karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Gending-gending Ki Nartosabdo telah melahirkan format baru dan menjadi *genre* yang sangat berpengaruh terhadap generasi pengikutnya. Format baru itu dapat diketahui dari roh misikal pada penyajian gending-gendingnya. Adapun roh musikal tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter pribadi Ki Nartosabdo.

Keberhasilan gending-gending Ki Nartosabdo dalam meraih kepopuleritasannya di masyarakat, mengakibatkan para pencipta generasi berikutnya mengikuti jejak keberhasilannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiando, 1989. *Bentuk Permainan dan Pembawaan Lagu Langgam Jawa Dalam Irama Kroncong*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia.
- Becker, Judith. 1980. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a changing society*. Honolulu: The University of Hawaii.
- _____. 1990. "Kalau Bahasa Dapat Di Terjemahkan, Mengapa Musik Tidak", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*. Tahun. I. No.1.
- "Cerita Dibalik Ketenaran Ki Nartosabdo", dalam *Kartini* 290, Desember 1985- Januari 1986.
- Duverger, Mourice. 1986. *Sosiologi Politik*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 11*. 1990. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hastanto, Sri. 1985. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music". *Ph.D. Thesis* University of Durham England.
- _____. 1990. "Pathet Dalam Laras Pelog", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Tahun I. No. 1.
- _____. 1991. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptaannya", dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI.
- _____. 1995. "Karawitanologi". *Makalah Seminar Nasional Karawitan*, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 24 Januari 1995.
- _____. 1997. "Pendidikan Karawitan: Situasi Problema, dan Angan-angan", dalam *Wiled, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*.
- Hawkins, Alma. 1990. *Creating Trough Dance*, Alih Bahasa Y. Sumandiyo, "Mencipta Lewat Tari". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Holt, Claire. "Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan". Terj. R.M. Soedarsono. 1992. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Humardani, SD. 1993. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- "Isak Tangis Serta Wajah Sendu Mewarnai Pemakaman Ki Nartosabdo", dalam *Kompas* 9 Oktober 1985.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Modern*. Terj. Robert MZ. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1986. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- _____. 1986. *Ungkapan dan Perkembangan Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat Seri Esni*, No. 3. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI. Press).
- "Kritik Memuji Masuk Kantong Plastik, Kritik Mengejek Masuk Bokor Kencana, dalam *Kompas* 3 Nopember 1982.
- Kussudiardjo, Bagong. 1982. *Bagong Kussudiardjo dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- "Makin Tua Makin Edan", dalam *Zaman*, 22 Juni 1980.
- Marsono. 1985/1986. *Karawitan Pakeliran Wayang Purwa Gaya Surakarta. Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1972. *Titi Laras Kendangan*. Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Surakarta.
- _____. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

- _____. 1982. *Gending dan Sinden Bedaya Srimpi*. Surakarta: Akademi seni Karawitan Indonesia.
- _____. 1988. *Dibuang Sayang: Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Seti Aji.
- Moleong, Lexy Y. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- "Perginya Seorang Seniman Paripurna", dalam *Suara Merdeka*, 8 Oktober 1985.
- Prawiroatmodjo, S. 1993. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Rustopo. (ed). 1991. *Gendon Humardani: Pemikiran dan kritiknya*. Surakarta: STSI-Press.
- _____. 1991. *Gamelan Kontemporer di Surakarta Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*. Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sachari, Agus. 1995. *Seni, Desain, dan Teknologi*. Bandung: PT. Pustaka.
- Slamet Suparno, T. 1990. "Pemunculan dan Pengembangan Karawitan Mangkunegaran: Kronologi Peristiwa Karawitan di Mangkunegaran". *Tesis S-2*, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia Dalam Perkembangannya, Pilihan Karangan*. Jakarta: LP3ES.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1977/1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soedarsono, R.M. 1984/1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- _____. 1992. "Beberapa Bentuk dan Pendekatan Penelitian Seni". *Makalah Seminar*, Balai Penelitian ISI Yogyakarta.

- Sugiarto, A. 1994/1995. *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdo, I*. Semarang: Proyek Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Tengah.
- _____. 1995/1996. *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdo, II*. Semarang: Proyek Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Tengah.
- _____. 1996/1997. *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdo, III*. Semarang: Proyek Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Tengah.
- Sumanto. 1990. "Nartosabdo Kehadiran Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi" *Tesis S-2*, Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, fakultas Pasca Sarjanan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Supanggih, Rahayu. 1990. "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*. Tahun I No. 1.
- _____. 1994. "Gatra Inti dari Konsep Gending Tradisi Jawa", dalam *Wiled, Jurnal Seni*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
- _____. 1996. "Komposisi Karawitan" *Makalah Seminar Karawitan*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sujanto. "Wayang dan Pengembangan Budaya Jawa." dalam *suwaji Bastomi*. ed. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutton Andreson. 1991, *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity* Cambridge University Press.
- Warta Wayang*. No. 1. Mei 1989.
- Wulan Karahinan, R.B. 1991. *Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.